

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kehidupan keberagamaan tersebut mencakup beberapa aspek, di antaranya adalah pemaknaan agama, ritual dan ibadah, sosialisasi agama dan menyangkut aspek pengalaman keagamaan.

Pemahaman terhadap ajaran agama serta lingkungan sosial di mana seseorang tinggal memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kehidupan keberagamaannya. Sebagai contoh, akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan sikap keberagamaan, seperti berbohong kepada orang tua dan guru, berkata yang tidak sopan, dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Aktivitas berkata-kata tersebut merupakan ekspresi dari apa yang ada dalam diri manusia, mulai dari akal pikiran, hati, jiwa, dan bawah sadar yang melalui lisan atau lidahnya.¹ Penyimpangan sikap keberagamaan tersebut tentunya merupakan salah satu akibat dari pemahaman terhadap ajaran agama yang kurang serta lingkungan sosial yang kurang peduli terhadap sikap keberagamaan.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan mempunyai tugas membantu keluarga dan masyarakat dalam membimbing serta mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia seutuhnya, baik sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual. Sekolah sejatinya memiliki cita-cita yang tidak hanya sebatas pada mencetak generasi yang unggul secara intelektual saja, akan tetapi harus diiringi dengan keberagamaan yang bagus bagi para peserta didiknya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan pemeran utama dalam rangka pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan peserta didik.

¹Mahmud Djarot Sensa, *Komunikasi Qur`aniyah*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2000), 22.

PAI bukanlah sebatas hanya tentang menghafal dalil-dalil atau syarat-syarat dalam pelaksanaan ibadah, namun harus lebih kepada upaya, proses, ataupun usaha membentuk dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik melalui pengetahuan dan pemahaman tentang agama, sekaligus juga pengamalan dan penghayatan nilai-nilai Islam. PAI harus bisa memberikan pandangan bahwa ajaran agama tidak hanya cukup dihafal atau diketahui saja, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan sikap keberagamaan, setiap sekolah memiliki berbagai cara untuk mewujudkannya. Seperti melalui pengembangan pengamalan, pembiasaan, pencegahan, perbaikan, penyesuaian mental, keteladanan, dan pengajaran. Seperti SMA Negeri 1 Sukaresmi di Kabupaten Cianjur yang memiliki keinginan untuk membangun sikap keberagamaan peserta didiknya melalui visi sekolahnya, yaitu untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia melalui pembangunan sifat suri tauladan pada setiap komponen sekolah.

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Sukaresmi dalam pengembangan keberagamaan peserta didik adalah dengan memberikan wadah keagamaan melalui ekstrakurikuler RISMA (Remaja Islam Masjid). Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat membangun sikap keberagamaan peserta didik. Program-program yang dilaksanakan di antaranya meliputi Baca-Tulis dan *Hifzil* al Qur`ān (BTHQ), mentoring peserta didik, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Program-program yang dimiliki oleh ekstrakurikuler RISMA tidak hanya dilaksanakan oleh internal organisasi atau peserta didik yang hanya mengikuti ekstrakurikuler saja. Akan tetapi, ada program-program yang juga dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi. Dalam ekstrakurikuler RISMA ada program yang khusus untuk internal organisasi seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pendidikan dan Latihan (Diklat), dan pelatihan untuk kader. Sementara untuk program yang juga dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi meliputi santapan rohani (sanroh), ngaji bareng teman (ngabetem), dan mentoring akbar.

Dilihat dari ciri khasnya yang membedakan dengan program-program sekolah lainnya, menjadikan penulis ingin lebih mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang program RISMA tersebut. Terlebih dengan melihat perjalanan organisasinya, RISMA senantiasa melakukan inovasi-inovasi program keagamaan dalam rangka peningkatan kualitas keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi pada umumnya. Pengkajian yang dilaksanakan tentunya untuk mencari temuan tentang hubungannya dengan pengembangan sikap keberagamaan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah: “bagaimana implementasi program RISMA dan dampaknya terhadap usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi?

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

۱. Bagaimanakah program kegiatan dan tujuan RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
۲. Bagaimanakah implementasi program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
۳. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
۴. Bagaimanakah hasil dari program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri ۱ Sukaresmi. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi program kegiatan dan tujuan RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi Kabupaten Cianjur
2. Untuk mengidentifikasi implementasi program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi Kabupaten Cianjur
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi Kabupaten Cianjur
4. Untuk mengidentifikasi hasil dari program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi Kabupaten Cianjur

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang positif bagi pengembangan pendidikan karakter pada khususnya, terutama yang berkaitan dalam usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peserta didik, menambah wawasan dan informasi tentang sikap keberagamaan dengan berbagai dimensi religiusitasnya sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami lebih mendalam tentang keislaman.
 - b. Bagi guru/pendidik selaku pemeran utama dalam proses pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik.

- c. Bagi pembina dan pengurus RISMA, hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam untuk program RISMA sebagai usaha pengembangan sikap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sukaresmi.

E. Kerangka Berpikir

Istilah remaja mempunyai arti yang beragam. Remaja diartikan sebagai sekelompok orang yang berada dalam tahap beranjak dewasa. Ada yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah. Ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreativitas. Kata remaja dalam bahasa aslinya (bahasa latin) disebut dengan *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹

Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas. Masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.² Masa ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial.

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa, periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama pertumbuhan fisik telah mencapai kematangan. Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif, periode ini disebut juga periode serba tidak, yaitu *unbalanced* (tidak seimbang), *unstable* (tidak stabil), dan *unpredictable* (tidak dapat diramalkan).³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja harus mendapatkan perhatian dan bimbingan khususnya dalam masalah

¹M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 9.

²Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 274.

³Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 1.

agama agar tahap perkembangan keberagamaannya lebih terarah. Salah satunya adalah dengan memberikan wadah kerohanian atau dilibatkan dalam organisasi keagamaan.

Sikap keberagamaan berasal dari dua kata yaitu sikap dan keberagamaan. Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.^o Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap suatu bertindak dengan cara tertentu, apakah dalam bentuk kecenderungannya untuk berperilaku dalam bentuk menerima, maka mereka menghayati serta mencintai dan selalu ingin berbuat, atau kecenderungan untuk membenci maka ia akan menolak, dan selalu untuk menghindari. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dalam dua hal yaitu rasa senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi dan menghindari sesuatu. Dengan demikian sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.¹

Pada esensi sikap terdapat tiga komponen yang berkerja pada kompleks, yang merupakan bagian yang sangat menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek baik berupa kongkret maupun abstrak, yaitu: (1) komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek, (2) komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek (senang atau tidak senang), dan (3) komponen konasi berhubungan dengan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek. Sebagai suatu sistem, ketiga komponen sikap tersebut antara satu dengan yang lainnya saling bergubungan dan pengaruh mempengaruhi.²

Dengan melihat komponen sikap tersebut, dapat dipahami bahwa manusia pada waktu lahir belum membawa sikap, dan sikap itu berbentuk dalam perkembangan individu. Hal ini berarti pula bahwa sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh

^oM. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 141.

¹ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 110.

²Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, 110.

melalui pengalaman dan interaksi dan komunikasi yang terus menerus dan lingkungan sekitarnya. Secara sadar atau tidak, individu memperhatikan objek yang ada disekitarnya dan menentukan sikap terhadap objek tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap itu berupaya mendukung maupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

Keberagamaan berasal dari kata agama. Kata agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna tradisi atau peraturan hidup atau sesuatu yang tidak bergerak atau tidak ada kekacauan.[^] Hal ini membuktikan bahwa agama memberikan berbagai aturan pada manusia yang diterapkan melalui tradisi kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak akan berubah selamanya, sehingga membuat hidup manusia tidak kacau.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.[^]

Ada keterkaitan yang erat antara sikap dengan agama. Secara sosiologis, agama berfungsi sebagai penyelamatan, edukatif, kontrol sosial, persaudaraan dan transformatif. Agama yang fungsional akan dapat menyelamatkan seseorang atau masyarakat dari berbagai kerusakan dan petaka sebab agama berisikan *hudan* (petunjuk), bimbingan dan tuntunan arah hidup yang baik dan bermakna. Edukasi agama akan membimbing untuk menumbuhkembangkan potensi rohaniah fitri manusia secara positif dan optimal.[^]

Kontrol sosial agama bertanggung jawab atas adanya norma-norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat dan mengawasi tingkah laku masyarakat supaya sesuai dengan tujuan mulia agama. Nilai *ukhuwwah* (persaudaraan) akan

[^]Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20.

[^] Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.

[^]Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Mulia, 1997), 40.

menuntun manusia untuk bersatu, kooperatif dan merasa sama (equal) yang dapat melahirkan tingkah laku toleran, *ta'āwun*, empati, simpati, kasih sayang dan sebagainya. Fungsi transformatif agama akan mampu merubah dan memperbaiki individu dan masyarakat dari suatu keadaan yang kurang manusiawi atau konservatif kepada keadaan yang lebih baik dan bermutu.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberagamaan atau religiusitas adalah proses bagaimana seseorang menjadi individu beragama yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, meliputi aspek: (1) keterlibatan ideologi/keyakinan, (2) keterlibatan ritual/ibadah, (3) pengamalan/aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari, (4) pengalaman batin keagamaan, dan (5) keterlibatan intelektual/pengetahuan. Boleh jadi keterlibatan itu secara intrinsik, yang ditunjukkan dengan perilaku berpusat pada nilai agama atau secara ekstrinsik di mana agama ditarik kepada kebutuhan dan kepentingannya atau agama berpusat pada dirinya. Agama yang fungsional dalam kehidupan individu dan sosial akan mampu menyelamatkan, menumbuhkembangkan potensi yang fitri, bertanggung jawab dan mengawasi norma sosial, membuat kehangatan antar sesama dan merubah serta memperbaiki individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik dan perkembangan menyangkut psikis.¹²

¹¹ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 77.

Berbicara mengenai usaha pengembangan sikap keberagamaan, khususnya bagi peserta didik, merupakan bagian dari misi pendidikan di sekolah. Dalam merealisasikan hal tersebut, SMA Negeri 1 Sukaresmi meluncurkan program RISMA sebagai salah satu sarana pembinaan peserta didik. Walaupun RISMA hanya sebatas kegiatan ekstrakurikuler, namun harus diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki andil dan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan peserta didik, baik secara teori maupun praktek, apalagi yang terkait dengan usaha pengembangan sikap keberagamaan.

Program RISMA bergerak dalam bidang keagamaan yang memiliki tujuan untuk membina peserta didik melalui praktek-praktek keagamaan, pengetahuan keislaman yang lebih mendalam, dan pembelajaran berorganisasi yang baik. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari perilaku buruk dan kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sangat meresahkan.

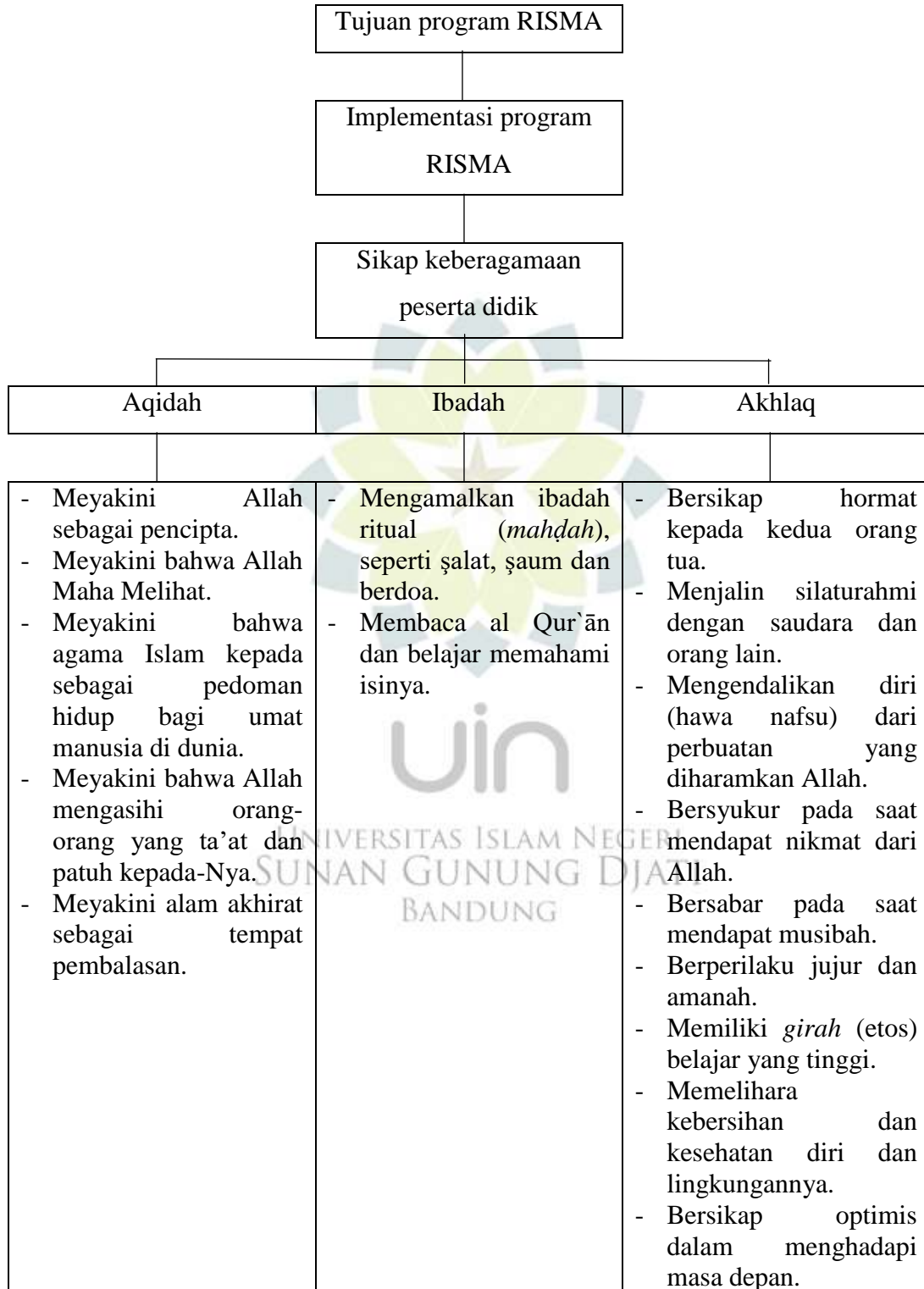
Masa remaja sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa memerlukan perhatian khusus guna mencetak karakter seseorang. Salah satu sifat remaja yang mudah terbawa pengaruh orang di sekitarnya, harus dimanfaatkan dengan baik sebagai jalan untuk menyebarkan pengaruh-pengaruh positif. Oleh karena itu, remaja harus digiring dan diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki peran dalam pengembangan sikap keberagamaan, seperti menjadi remaja masjid.

Sebagai bagian dari ekstrakurikuler, RISMA adalah aktivitas non-akademik yang dapat menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlaq dalam diri peserta didik sehingga dapat berkontribusi yang baik dan positif sebagai usaha pengembangan sikap keberagamaan peserta didik. Semakin baik para peserta didik mengikuti program RISMA tersebut, maka semakin baik pula terhadap pembinaan sikap keberagamaan mereka. Pada akhirnya, pengaruh positif akan menghingapi pemikiran peserta didik sehingga akan muncul juga kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bagian dari pengembangan sikap keberagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan sikap keberagamaan telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Yoyo Supriono dengan judul penelitiannya “Strategi Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa” pada tahun 2008, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah pembinaan akhlak siswa yang merupakan bagian dari sikap keberagamaan. Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa tujuan pembinaan akhlak siswa adalah mendidik dan membina karakter serta kepribadian siswa yang berakar pada akhlak mulia yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi dengan iman dan taqwa. Program pembinaan akhlak siswa tersebut meliputi belajar kitab kuning, shalat fardu berjamaah, shalat sunnah duha, puasa sunnah, ilmu tajwid, zikir, gema ramadhan, muhadarah, PHBI, dan muhadrasah. Proses pembinaannya dilakukan melalui strategi penataan lingkungan fisik dan non fisik, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tatap muka aplikatif dan pembiasaan, strategi keteladanan guru pendidikan agama Islam melalui keteladanan beribadah dan perilaku. Keberhasilan dari pembinaan ini yaitu adanya peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan siswa dalam ibadah wajib dan sunnah, terjalannya kebersamaan, toleransi, musyawarah, dan persaudaraan, serta penurunan frekuensi kenakalan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. Suherman dengan judul penelitiannya “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengefektifkan Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung” pada tahun 2012, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh optimalisasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka mengefektifkan pembelajaran agama Islam, hal ini terdapat kaitannya dengan sikap keberagamaan. Tujuan yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah adanya deskripsi tentang bagaimana kebijakan madrasah terhadap optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut berjalan, kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan, dan tingkat keberhasilan dari kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung lebih bagus dan efektif karena didasari oleh adanya kebijakan dari pihak madrasah dalam hal optimalisasi manajemen penyelenggaraan. Kendala yang dihadapi di antaranya adalah minimnya jumlah peserta dan sumber daya, minimnya sumber modal, dan minimnya durasi waktu penyelenggaraan. Keberhasilan dari program ekstrakurikuler keagamaan tersebut terukur pada peningkatan kualitas siswa baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Jalaludin Hendrawan dengan judul penelitiannya “Pola Integrasi Penerapan Teori *Operant Conditioning* dan Metode *Tarhib wa Tarhib* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Rawamerta Karawang” pada tahun 2016, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang integrasi dua teori pendidikan dalam pembinaan akhlak siswa, yang merupakan bagian dari sikap keberagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak, faktor penunjang dan penghambat, serta hasil dari pola pembinaan akhlak siswa tersebut. Hasil penelitian tersebut didapat bahwa strategi pembinaan yang dilakukan meliputi konsultasi, koordinasi, segmentasi, implementasi, dan evaluasi pola pembinaan. Yang menjadi faktor penunjangnya adalah dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan yang religius, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tidak ada seleksi penerimaan peserta didik baru serta sarana sekolah yang masih minim. Hasil dari pola pembinaan secara umum bagus dan berdampak positif terhadap perbaikan akhlak siswa.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian tentang program RISMA adalah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaannya. Selain itu, perbedaan lainnya dalam fokus kajian yang dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran, dan juga penggunaan teori pendidikan secara langsung. Signifikansi dari penelitian tentang program RISMA ini adalah fokus kajian dilakukan tidak hanya mengefektifkan pembelajaran saja, tetapi mencakup berbagai aspek kegiatan sekolah dengan melihat keberagamaan peserta didik. Selain itu, dalam penelitian

ini tidak menggunakan teori pendidikan secara khusus namun mengungkap teori pendidikan yang relevan dengan pelaksanaan program kegiatan RISMA.

